

# RUWATAN DALAM BUDAYA JAWA

S. Reksosusilo

STFT Widya Sasana, Malang

---

## Abstract

Ruwatan is an old Javanese ceremony for the purposes of lifting a curse, washing up impending danger, or neutralizing the harmful of evil powers inherent in certain events or situations. These customs are already known by the time of Majapahit periods as known by literature and temple's reliefs in that time. The old customs consist of telling "Ruwatan" stories (like the Sudamala). But contemporary Javanese for the "Ruwatan" perform the ruwatan Wayang Lakon Murwakala. We expose in this article those "Ruwatan" performance, and reflect on them, in order to get the deeper meaning of ruwatan in the Javanese culture.

**Keywords:** ruwatan, sukerta, selamatan, murwakala, Batara Kala.

---

---

Upacara ruwatan merupakan istilah upacara keagamaan dalam budaya Jawa. Maksud tulisan ini bukan untuk memaparkan selengkap mungkin seluk beluk acara ruwatan, namun mau menunjukkan hal-hal dalam ruwatan Jawa ini yang dapat berguna sebagai sumbang saran dalam seminar ini.

## 1. Ruwatan

Kata *ruwat* dalam bahasa Jawa Kuno<sup>1</sup> artinya salah; rusak. Rinuwat = dirusak, dilepaskan. Ruwat diartikan juga= dibuat tidak berdaya (Kejahatan, kutuk, pengaruh jahat). *Ngruwat* = membebaskan dari roh jahat. Kata dalam bahasa Jawa Kuno yang artinya sama adalah *lukat*<sup>2</sup> = dihapuskan, dibatalkan, disucikan. Dari arti kata tersebut jelas bahwa arah pokok ruwatan ialah membebaskan manusia dari kutukan, roh jahat, dan dari pengaruh roh-roh yang membawa malapetaka.

---

1 Lihat kata "ruwat" dalam P.J. Zoetmulder bekerja sama dengan S.O. Robson, *Kamus Jawa Kuno-Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia, 2004, 967; Ruwat dalam L. Mardi Warsita, *Kamus Jawa Kuno-Indonesia*, Ende : Nusa Indah, 1978, 277.

2 P.J Zoetmulder, *Op.Cit.*, 967.

Di masa lalu banyak cerita dalam sastra Jawa Kuno yang menceritakan para dewa atau para manusia yang kena kutukan berubah menjadi raksasa atau binatang buas, dibebaskan oleh ksatria atau dewa dari kutukan itu dan kembali kepada keadaan semula. Maka pada dasarnya ruwatan ialah upacara pembebasan dari yang jahat. Karena itu dalam perkembangannya ada berbagai bentuk ruwatan.<sup>3</sup>

- 1) Ruwat rasul yang berwujud selamatan biasa, mohon keselamatan bagi seseorang yang dilakukan para agamawan (Islam). Sifatnya religius.
- 2) Ruwatan dengan pertunjukan wayang beber mengambil cerita Jaka Kembang Kuning. Cerita ini juga biasa dipentaskan dalam wayang gedok. Ruwatan bentuk ini jarang dilakukan karena kurang artistik.
- 3) Ruwatan dengan pertunjukan wayang kulit dengan cerita Dalang Kanda Buwana atau Dalang Karungrungan. Dalam cerita itu muncul tokoh Batara Kala. Ruwatan ini populer dan sakral di kalangan orang Jawa.
- 4) Ruwatan massal ialah bentuk ruwatan bersama-sama dari sekian banyak sukerta. Ruwatan massal seringkali telah berbau komersial. Ada panitia khusus yang mengurus dari awal sampai akhir. Segi praktisnya biaya menjadi hemat karena ditanggung oleh banyaknya para sukerta yang ikut. Tidak jelas apakah dalam ruwatan ini upacara dengan cerita Murwakala juga diikuti secara ketat.
- 5) Ruwatan Agung ialah ruwatan yang dilakukan secara seremonial diikuti kelompok dalam jumlah besar. Seorang dukun atau paranormal menyelenggarakan ruwatan ini ketika kondisi bangsa semakin terpuruk. Ada lagi ruwatan Agung untuk penyembuhan penyakit. Tidak jelas juga apakah Wayang Murwakala dan para sukerta masih menjadi pusat upacara.
- 6) Dewasa ini ada upacara iringan sesajian<sup>4</sup> sebagai tanda syukur atas hasil panen dan keselamatan desa, serta mohon perlindungan yang mahakuasa. Upacara ini juga disebut ruwatan. Upacara wayang Murwakala dan para sukerta tidak terungkap.
- 7) Akhir-akhir ini dari kelompok-kelompok agama (Islam, Kristen, Katolik) yang mengadakan upacara ruwatan<sup>5</sup> dengan maksud untuk mencapai ketentraman batin dan hilangnya peristiwa yang menggelisahkan hati. Kadang-kadang disertai pertunjukan wayang Murwakala, tetapi unsur orang sukerto sudah kabur, berbeda dengan

---

3 Suwardi Endrawara, *Buku Pintar Budaya Jawa*, Yogyakarta, 285-286.

4 *Harian Kompas*, Minggu, 19 Maret 2006, 16.

5 Umpama: Ruwatan Umat Katolik Stasi Slorok Garum, Blitar, mohon suburnya panggilan imam.

ungkapan dari pola pakem. Upacara ini sekedar untuk ketenangan batin.

Selanjutnya kami menganalisa ruwatan dalam acara pusat: Ruwatan para sukerta dari bahaya menjadi santapan Batara Kala yang ditayangkan dalam wayang kulit Murwakala.

## 2. Ruwatan dahulu kala<sup>6</sup>

Dalam sastra Jawa, yang cerita-ceritanya terukir dalam relief candi-candi di Jawa, ruwatan diartikan: Pembebasan dari pengaruh kutukan. Beberapa contoh

- a. Dalam *Kakawin Parbhigama*, Parta hendak pergi bertapa. Ketika tiba di sungai Savabadra, dia diserang seekor buaya besar. Buaya itu berhasil dikalahkannya dan berubah menjadi bidadari Purpamesi. Dia dikutuk oleh Wiku yang sedang bersemedi dan terganggu oleh Purpamesi. Empat bidadari lainnya juga berhasil dikembalikan pada asal mulanya.
- b. Dalam *Kakawin Kresnandaka*, Kresna dan Baladewa hendak ke Negara Madura. Ketika akan menyeberangi sungai Serayu, mereka diserang buaya. Buaya dikalahkan oleh mereka dan berubah menjadi seorang dewa bernama Puspakiskenda. Dia kena kutuk Wipra Patnika yang merasa terganggu. Sebagai balas jasa, Kresna dan Baladewa diberi senjata Cakra Sudarsana.
- c. Dalam *Kidang Sudamala* diceritakan bahwa Sadewa meruwat Batari Durga dan dua raksasa bernama Kalantaka dan Kalanjana. Batari Durga ialah bidadari Uma, istri Batara Guru. Karena dia berbuat serong dengan Hyang Brahma, dia dikutuk menjadi raksasi disusul oleh bidadari Citragada dan Citrasena menjadi raksasa Kalantaka dan Kalanjana. Sadewa berhasil meruwat mereka dan berhasil mengembalikannya ke keadaan semula. Sebagai hadiah, Sadewa dan Nakula saudaranya disuruh ke Tamba Putra yang mempunyai dua anak cantik bernama Soka dan Pala. Sadewa menyembuhkan sakit mata Tamba Putra dan kedua putri tersebut masing-masing diperistri oleh Sadewa dan Nakula.
- d. Dalam cerita Nawaruci atau Bimakumara, Bima dikisahkan melawan dan membunuh raksasa Rukmaka dan Rukmakala. Mereka adalah dewa Batara Indra dan Batara Bayu. Mereka menjadi raksasa karena dikutuk Hyang Pramesti yang sedang marah. Kedua raksasa itu membalas jasa baik Bima dan memberitahu bahwa air suci yang dicari Bima tidak ada di gunung Candramuka itu.

---

6 Suwardi Indraswara, *Op.Cit.* 282-284; Achdiatis (Penyusun Utama), *Zaman Majapahit*, Jakarta: Gita Karya, 27-31.

Ruwatan gaya Jawa Murwakala berkisar pada tokoh Batara Kala yang diberi jatah manusia-manusia tertentu yang disebut sukerta. Siapakah Batara Kala? Cerita yang lazim dituturkan adalah sebagai berikut:

Batara Guru dan istrinya, Dewi Uma, bercengkerama naik lembu Andini melayang di atas pulau-pulau dan samudra. Saat di atas samudra, muncul rangsangan birahi pada Batara Guru dan ia mengajak Dewi Uma untuk bersenggama. Dewi Uma menolak ajakan itu dengan alasan tidak pantas bersenggama di atas lembu. Batara Guru tidak bisa menahan birahinya, akhirnya air maninya muncrat keluar dan jatuh ke laut. Itulah yang disebut *Kama Salah*. Di dalam laut muncul kobaran api, laut bergelora dan menimbulkan huru hara di Suralaya. Batara Guru memerintahkan agar api itu dipadamkan dengan menggunakan segala senjata. Tetapi semua senjata tidak mempan. Dari api itu muncul seorang raksasa maha dahsyat. Ia mulai melahap ikan di laut. Dia adalah Batara Kala. Batara Guru kuatir bahwa Batara Kala akan melumat seluruh makhluk hidup di alam semesta, maka Batara Guru memanggil Batara Kala. Dia mencabut taring Batara Kala, dan memberi dia 135 jenis manusia yang dapat menjadi makanannya.

Setelah Batara Kala pergi, Batara Guru menyesal. Ia menganggap bahwa jumlah jenis itu terlalu banyak, maka dia mengutus Hyang Wisnu untuk meruwat jenis manusia itu. Batara Wisnu meruwat mereka. Mereka disuruh memakai rajah kala cakra sebagai penolak maksud jahat Batara Kala. Ketika Batara Kala tidak mendapat makanan, dia bergaul dan lalu merajai makhluk halus yang jahat. Dalam versi ini nantinya Batara Kala mendirikan agama kejahatan yang disebut agama Kala.<sup>7</sup>

### 3. *Para Sukerta*<sup>8</sup>

Hal pokok kedua dalam ruwatan ialah orang-orang sukerta yang menjadi jatah makanan Batara Kala. Sukerta dalam bahasa Jawa Kuno berarti tindakan baik, tindakan berjasa. Jadi orang sukerto bisa diartikan sebagai orang yang bertindak baik dengan mengikuti acara ruwatan. Namun orang Jawa lazimnya mengartikan orang sukerta sebagai orang kotor dan hina yang mendapat hambatan dalam hidupnya karena keadaan kelahirannya atau perbuatannya yang merugikan (ump. menjatuhkan dandang penanak nasi) atau sesuatu yang “tidak pantas” (ump. berdiri di depan pintu). Atau sesuatu yang dianggap membahayakan. (ump. berjalan sendirian di siang hari bolong).

---

7 Dr. Purwadi M.Hum, Hari Jumanto, S.S., *Asal Mula Tanah Jawa*, Yogyakarta: Gelombang Pasang, 77-89.

8 Lihat Sukerta: dalam P.J. Zoetmulder bekerja sama dengan S.O. Robson, *Op.Cit.* 1137-1138.

Mereka mendasarkan keterangan ini dari kata bahasa Jawa Kuno: *suker*=hambatan; terhalang, terhambat keselamatan hidupnya. Atau dari bahasa Jawa dewasa ini: *sesuker*=kotoran. *Suker*=kotor. Menurut serat Resi Kala dalam Pustaka Raja Purwa, ada 36 sukerta dari kelahiran dan 135 orang yang menjadi kegemaran Batara Kala. Daftarnya sebagai berikut<sup>9</sup> :

1. *Ontang-anting*, yakni anak tunggal yatim piatu.
2. *Kadana-kadini*, yakni dua bersaudara laki-laki perempuan.
3. *Kembar*, dua anak keluar bersamaan dalam sehari, laki-laki semua atau perempuan semua.
4. *Dampit*, yakni dua anak keluar bersamaan dalam sehari laki-laki perempuan.
5. *Gondhang Kasih*, yakni kembar yang satu putih satu hitam.
6. *Tawang Gantungan*, yakni kembar yang lahirnya lain hari.
7. *Sakrenda*, kembar tunggal bungkus lahirnya bersamaan.
8. *Wungkus*, anak keluar masih dalam bungkus.
9. *Wungkul*, anak keluar tanpa ari-ari.
10. *Tiba Sampir*, bayi keluar berkalung usus.
11. *Tiba Ungker*, bayi keluar dibelit usus, atau keluarnya kesakitan hingga tidak bisa menangis.
12. *Jempina*, bayi keluar prematur, misalnya lahir ketika masih tujuh atau delapan bulan.
13. *Margono*, bayi lahir di perjalanan.
14. *Wahana*, bayi lahir di keramaian.
15. *Julung wangi*, bayi lahir saat matahari terbit.
16. *Julung Sungsang*, bayi lahir saat matahari berada tepat di atas kepala.
17. *Julung Sarab*, Bayi lahir menjelang terbenam.
18. *Julung Pujud*, anak lahir saat petang hari.
19. *Sekar Sepasang*, dua putri bersaudara.
20. *Uger-uger Lawang*, dua putra bersaudara.
21. *Sendang Kapit Pancuran*, tiga bersaudara satu perempuan di tengah.
22. *Pancuran Kapit Sendang*, tiga bersaudara satu laki-laki ditengah.
23. *Saramba*, empat bersaudara laki-laki semua.
24. *Sarimpi*, empat putri bersaudara.
25. *Pancala Putra*, lima laki-laki bersaudara.
26. *Pancala Putri*, lima putri bersaudara.
27. *Pipilan*, lima bersaudara satu laki-laki.
28. *Padangan*, lima bersaudara satu perempuan.
29. *Siwah*, anak ideot.
30. *Kresno*, anak hitam kelam.
31. *Wungle*, anak bule.
32. *Waliko*, anak bajang (bertaring).

---

9 Dr. Purwadi M.Hum, Hari Jumanto, S.S., *Op.Cit.* 78-86.

33. *Wungkuk*, anak bungkuk sejak lahir.
34. *Dengkak*, anak mendongak ke depan.
35. *Butun*, anak mendongak ke belakang.
36. *Wujil*, anak cebol.

Selain itu, masih ada yang diruwat lagi. Karena menjadi pelipur Sanghyang kala, yakni seperti berikut ini:

1. Orang yang mempunyai kori atau cendela masih terbuka saat terbenamnya matahari.
2. Orang yang mempunyai rumah tanpa tutup *keong*.
3. Orang yang mempunyai dipan tanpa tikar.
4. Orang yang mempunyai pajangan tanpa samir.
5. Orang yang mempunyai kasur tanpa seprei.
6. Orang yang mempunyai wadah tanpa tutup.
7. Orang yang mempunyai lumbung tanpa alas.
8. Orang yang mempunyai sumur tepat di depan rumah.
9. Orang yang mempunyai sumur tepat di belakang rumah.
10. Orang yang mempunyai dapur menghadap ke timur.
11. Orang yang mempunyai dapur menghadap ke utara.
12. Orang yang mempunyai tanah pekarangan miring.
13. Orang yang mempunyai tempat sampah dekat rumah.
14. Orang menggulingkan dandang di tungku.
15. Orang menaruh dandang di perapian belum mencuci beras.
16. Orang mematahkan pipisan atau atau cobek.
17. Orang yang memipis di depan cobek, atau membuat racikan belum selesai sudah memasang pipisan.
18. Orang yang memipis menghadap ke utara atau ke selatan.
19. Orang yang tidak pernah menabur.
20. Orang yang tidak pernah bertengkar.
21. Orang yang tidak pernah membuang.
22. Orang yang tidak pernah bersesaji.
23. Orang yang tidak pernah berkenduri.
24. Orang yang tidak pernah menaruh sisa; misalnya orang menumbuk padi tetapi tidak meninggalkan sedikit beras di lesung dan sejenisnya.
25. Orang yang tidak pernah menyapu.
26. Orang yang menyapu di malam hari.
27. Orang yang menyapu sampah lalu sampahnya dibakar.
28. Orang yang menghentikan sampah.
29. Orang yang menggelap dengan kain yang sedang dipakai.
30. Orang yang membuang sampah ke kolong rumah.
31. Orang yang membuang sampah dari jendela.
32. Orang yang menggelap dengan tangan.

33. Orang yang ceroboh.
34. Orang yang mandi di dalam rumah.
35. Orang yang mandi di bak air.
36. Orang yang mandi di jalan.
37. Orang yang sering telanjang.
38. Orang yang berdiri di depan pintu.
39. Orang yang yang bergelantungan di pintu.
40. Orang yang duduk dipinggir pintu.
41. Orang yang sering bertopang dagu.
42. Orang yang sering mengurai rambut.
43. Orang yang yang berselimut kain jarik.
44. Orang yang sering berdiri dengan satu kaki.
45. Orang yang singsot.
46. Orang yang mematah-matahkan jari di malam hari.
47. Orang yang memotong kuku di malam hari.
48. Orang yang memotong kuku dengan gigi.
49. Orang yang menggunakan kuku untuk tusuk gigi.
50. Orang yang kaya akal.
51. Orang yang tidak mengakui kepemilikannya.
52. Orang yang membakar rambut.
53. Orang yang membakar tulang.
54. Orang yang membakar kulit bawang.
55. Orang yang membakar kayu kelor.
56. Orang yang membakar kulit pohon dadap.
57. Orang yang membakar rangka dipan (*galar*).
58. Orang yang membakar centong, irus dan pengulek.
59. Orang yang membakar sapu tua.
60. Orang yang membuang kutu hidup-hidup.
61. Orang yang membuang garam.
62. Orang yang membuang kuah sayur.
63. Orang yang membuang sisa nasi di piring.
64. Orang yang memanjat pohon di siang bolong.
65. Orang yang memanjat, sudah turun dan diulangi lagi.
66. Orang yang tidur di pagi hari.
67. Orang yang tidur di siang bolong.
68. Orang yang tidur di petang hari.
69. Orang yang tidur di sembarang dipan.
70. Orang yang tidur berselimut penuh sampai telapak kaki.
71. Orang yang tidur memakai baju.
72. Orang yang memukul perut di malam hari.
73. Orang yang memecahkan wadah.

74. Orang yang makan dengan ujung daun pisang.
75. Orang yang makan sambil tiduran.
76. Orang yang makan sambil berjalan.
77. Orang yang makan dengan mengurai rambut.
78. Orang yang makan nasi panas-panas.
79. Orang yang makan malam tanpa lampu.
80. Orang yang makan di rumah kosong.
81. Orang yang memasukkan piring tidak dicuci.
82. Orang yang membiarkan nasi menjadi basi.
83. Orang yang menyimpan nasi kering.
84. Orang yang makan di tempat tidur.
85. Orang yang habis makan tidak mencuci tangan.
86. Orang yang sering mencari kutu di kepala sendiri.
87. Orang yang mencari kutu di malam hari.
88. Orang yang mencari kutu di kepala istri atau suaminya.
89. Orang yang sering berjemur.
90. Orang yang mengandangkan binatang ternak di dalam rumah.
91. Orang yang membuat tempat ayam bertelur di dalam rumah.
92. Orang yang duduk di bantal.
93. Orang yang mengusap muka dengan kain yang sedang dipakai.
94. Orang yang mengusap bibir dengan kain yang sedang dipakai.
95. Orang yang makan belum bersuci diusapkan kain.
96. Orang yang makan dengan daun tanpa disobek.
97. Orang yang membuka bungkus dengan disobek saja.
98. Orang yang menuangkan minyak tanpa torong.
99. Orang yang menghidupkan lampu dengan jemari.
100. Orang yang memakai cumbu puntung.
101. Orang yang memakan kembali sisa makanannya.
102. Orang yang duduk-duduk di dapur.
103. Orang yang menyanyi untuk anaknya di malam hari.
104. Orang yang mencium anaknya saat sedang tidur.
105. Perempuan yang sedang hamil membawa sesuatu di sabuknya.
106. Perempuan yang sedang hamil duduk di *tampah* atau *lumpang*.
107. Orang yang menyimpan batu permata dalam rumah tidak dibungkus.
108. Orang yang memegarkan payung di dalam rumah.
109. Orang yang membunyikan trompet di dalam rumah.
110. Orang yang menegakkan sapu di dalam rumah.
111. Orang yang menegakkan gulungan karpet atau tikar di dalam rumah.
112. Orang yang menyebut ayah atau ibu langsung namanya.
113. Orang yang melangkahi tangkai pohon *kelor*.
114. Orang yang memasukan *teko* di gentong air.

115. Orang yang menuangkan air dari *teko* ke *teko*.
116. Orang yang menyebut kapur di malam hari dengan *enjet*.
117. Orang yang bercermin sambil tertawa.
118. Orang yang menggilas anak kutu di kepala.
119. Orang yang mengerjakan pekerjaan kasar sampai matahari terbenam namun belum berhenti.
120. Orang yang mengerjakan sesuatu di malam Jum'at.
121. Orang yang membuang sampah di dalam rumah.
122. Orang yang meludah sambil berkaca di cermin.
123. Orang yang menggunakan para-para dengan dinding bambu bekas rumah.
124. Orang yang membuat sambal diberi kuah sayur.
125. Orang yang menyaur dengan cabe.
126. Orang yang mengukus nasi, kukusannya ditaruh di kendil.
127. Orang yang menanam pisang di depan rumah.
128. Orang yang menanam sayur-sayuran merambat di depan rumah.
129. Orang yang menggunakan kain serba merah.
130. Orang yang membuat rumah dengan benda-benda bekas rumah kuburan.
131. Orang yang membuat rumah dengan benda bekas kandang, balai atau dapur.
132. Orang yang membakar dupa di malam Jum'at Legi atau Jum'at Wage.
133. Orang yang mendirikan rumah *manga sesa*, yakni atap sebelahnya sudah naik dan atap sebelahnya lagi pada keesokan harinya.
134. Orang yang membuat perkakas dengan bambu muda.

#### 4. Murwokala versi Yogyakarta : Lakon Dalang

*Kandha Buwana*.<sup>10</sup> Setelah Batara Guru memberitahu jatah makan Batara Kala, dia khawatir jumlah itu terlalu banyak, maka dia mengutus Batara Narada agar Batara Wisnu turun ke dunia menjadi dalang untuk meruwat mereka yang akan menjadi makanan Batara Kala.

Ketika Batara Kala datang ke telaga Madirga untuk mencari makan, Batara Guru juga datang memberi senjata kepada Batara Kala. Apa yang hendak dimakannya harus dibunuh dahulu dengan senjata itu.

Konon ada janda di desa Mendungkawit punya anak ontang-anting. Supaya bebas dari malapetaka, oleh ibunya ia disuruh mandi di telaga Madirgo. Nama anak itu Jaka Jaus Mati. Kedatangannya di telaga bersamaan dengan datangnya Batara Kala yang seketika mau memakan dia. Jatus Mati menolak dan lari, Batara Kala mengejarnya. Jatus Mati bersembunyi diantara orang yang membuat rumah, tetapi Batara Kala tahu.

---

<sup>10</sup> Suwardi Indraswara, *Op.Cit.* 290-296.

Para pekerja ketakutan sehingga pekerjaannya kurang beres. Jatius Mati lari terus. Dia berbaur dengan orang-orang yang sedang menggilas jamu. Batara Kala tahu, maka Jatius Mati berusaha untuk lari lagi. Tapi sial, dia tersandung batu pipisan sehingga alat penggilingan jamu itu patah. Jatius Mati bersembunyi di tempat orang menanak nasi, namun ketahuan juga. Jatius Mati berlari kencang. Kali ini menumbuk dandang sampai terguling.

Dalam pengejaran itu akhirnya Batara Kala terbelit akar waluh dan terjatuh. Jatius Mati lari terus. Pada saat itu ada seseorang bernama Kyai Buyut Wangkeng. Anak putrinya ingin bercerai dengan Buyut Genduwal. Buyut Wangkeng melarang. Perkawinan tidak baik diceraikan. Puterinya akhirnya menurut asal ditanggapi wayang. Buyut Genduwal pergi mencari dalang. Di desa Dadapan ada dalang Kanda Buwana (Jelmaan Batara Wisnu) tinggal bersama janda Mbok Rondo Dadapan. Buyut Genduwal minta agar Kanda Buwana mendalang ke rumahnya. Kanda Buwana menyetujui. Dia bermaksud meruwat istri Buyut Genduwal dari maksud jahat menceraikan suaminya. Kanda Buwana mendalang dengan cerita "Manik Maya"

Ketika mendengar suara gamelan, Jatius Mati ikut memukul gamelan. Ia membaur dengan para penabuh gamelan. Batara Kala sangat terpicat dengan tontonan wayang itu. Ketika Kanda Buwana melucu, ia tertawa terbahak-bahak. Akibatnya semua orang terkejut dan takut lalu mereka lari pontang-panting. Karena penonton bubar wayang dihentikan. Batara Kala minta supaya atraksi wayang terus dilanjutkan. Kanda Buwana bersedia asal dibayar dengan 125 batang emas. Jika tidak punya Batara Kala bisa membayar dengan senjata gada pemberian Batara Guru. Ia menyetujuinya.

Pada waktu itu ada wanita yang melahirkan anak dan diberi nama Endang Pripren. Anak itu diminta Batara Kala untuk dimakan. Namun dia ingat bahwa yang akan dimakan harus dibunuh dengan senjata. Ia lari ke Dalang Kanda Buwana untuk meminta senjatanya. Dalang itu bersedia mengembalikan kalau Batara Kala tidak memakan Jayus Mati dan Endang Pripren, maka kedua orang itu bebas dari malapetaka. Ketika Batara Kala marah dan mengamuk karena kehilangan mangsa, ia berhasil dilumpuhkan oleh Ki Dalang Kanda Buwana.

Batara Kala disuruh kembali ke asalnya. Batara Wusnu meninggalkan mantra :

"Hai Batara Kala yang menimbulkan malapetaka....kecelakaan....hentikanlah niatmu. Hai kamu yang datang menyerang, hentikanlah kelebihan kekuatanmu. Hai kamu yang menyebabkan kelaparan, berilah kemakmuran yang menyenangkan. Hai kamu yang menyiksa, hentikanlah penganiayaanmu. Hai kamu yang tidak setia, utamakanlah kemanusiaanmu. Hai kamu yang menjadikan lawan, resapilah rasa kasih sayangmu."

Lalu dalang mengangkat wayang Batara Kala dan mencelupkan ke “air bunga-bunga” dengan “japa padusaning kala” yang berbunyi :

“Hai Kala, ingatlah pada dirimu sendiri, kembalilah pada dirimu sendiri. Kamu dilahirkan bukan dari yang “bukan sesuatu”. Kembalilah kepada keadaan itu. Kamu dilahirkan dari kebenaran, kembalilah kepada kebenaran itu.”

Maka selesailah wayang Murwakala.

Dalam ruwatan versi Pustaka Raja Purwa<sup>11</sup>, Wisnu tidak menjadi dalang. Dia langsung meruwat para sukerta dan meninggalkan penolak bala Rajah Kalacakra dengan mantra :

“Hai niat jahat, berhentilah. Hai yang datang, pergilah. Hai yang membuat lapar, kenyangkanlah. Hai yang membuat melarat, cukupkanlah. Hai yang menyengsarakan, hentikanlah. Hai yang memerangi, damaikanlah. Hai yang menipu daya, berbelakasilah. Hai yang menjadi perusak, perbaikilah.”

Kecuali itu yang diruwat harus berulah tapa :

- 1) Puasa dari matahari terbenam sampai siangnya tengah hari.
- 2) Berjaga sejak bangun sampai siang, sampai semua orang tertidur. Setelah itu dia harus mandi dulu sebelum tidur. Dia harus bangun pagi, mandi dan berjalan-jalan semampunya.
- 3) Berdiam diri sejak bangun pagi hingga keluar rumah dan berdoa mohon keselamatan.
- 4) Bersenggama seratus hari sekali atau empat puluh hari sekali.
- 5) Hidup sabar selamanya.

Ada versi lain dari lakon Murwakala, yaitu versi Dalang Sejati dan Dalang Karungrungan.<sup>12</sup> Awal cerita sama dengan versi Dalang Kanda Buwana. Mani yang jatuh disebut *sotya kama salah*. Batara Brama membakarnya tetapi *kama salah* itu menjadi janin besar yang mengejar Batara Brama. Batara Guru memotong ari-arinya dan memberi nama Kala Randhu. Batara Guru memotong taring Kala Randhu dan menyuruh dia bertapa di Nusakambangan. Batara Guru juga marah kepada Dewi Uma. Dia dikutuk menjadi raksasa putri bernama Durga dan disuruhnya juga ke Nusakambangan untuk menjadi istri Kala Randhu. Kehadiran Kala di laut memburu ikan-ikan untuk dimangsa mengusik ketenangan Batara Gangga. Ia mengingatkan bahwa Kala lahir di laut maka tidak patut dia makan makhluk-makhluk laut. Kala lalu menghadap Batara Guru minta makan makhluk daratan. Batara Guru memberi tahu macam-macam manusia yang

---

11 Dr. Purwadi M.Hum, Hari Jumanto, S.S., *Op.Cit.* 86-87.

12 Budi Hartono, *Aspek Etis Ruwatan Jawa Menurut Lakon Murwakala*, Malang: STFT Widya Sasana, 2002, 27-30.

boleh dimakan (daftar manusia sukerta). Batara Narada beranggapan terlalu luas kesempatan yang diberikan Batara Guru, maka sebelum berangkat ke dunia Kala diberi wejangan “*Kawruh Sejating Urip*” dan meminta agar ia mentaatinya.

Lelang Darma dan Lelang Darmi sedang mencari dalang untuk merawat mereka, di tengah jalan ketemu Kala. Mereka lari dan dikejar oleh Kala. Mereka bersembunyi di rumah yang tidak beratap *tutup keong*. Kala memakan pemilik rumah itu dan manusia lain yang menjadi jatahnya. Terjadilah banyak kesengsaraan. Batara Guru prihatin atas keadaan di dunia, maka atas nasehat Narada ia menyuruh Batara Wisnu dan istrinya turun ke dunia. Ia menjadi dalang Karungrungan, atau disebut juga Dalang Kanda buwana. Ia mengajarkan “*Kawruh Sejating Urip*” supaya manusia luput dari cengkeraman Kala.

Ki Buyut dan istrinya (dua-duanya anak tunggal; ontang-anting) menghadap dalang Karungrungan minta diruwat. Ki dalang memberi wejangan lalu memulai atraksinya. Saat pertunjukan sedang berlangsung, Lelang Darma dan Lelang Darmi datang minta perlindungan. Mereka berdua diakui sebagai anak oleh ki dalang. Sementara itu Kala datang. Ia senang melihat semua sesajian wayang. Kala terpikat dengan pertunjukan wayang. Ia tertarik ketika ki dalang meruwat makhluk halus di kamar-kamar dalam rumah. Dia ingin tahu siapa ki dalang itu. Ki dalang menceritakan asal-usulnya dan menyatakan kepada Kala segala sesuatu tentang Kala secara terperinci, yakni ciri-ciri yang terdapat pada dahi, dada, dan punggung Kala. Dia juga mengajarkan “*Kawruh Sejating Urip*”. Ketika Kala mendengarkan itu dia lalu lenyap, kembali ke asalnya. Selamatlah dunia dari gangguannya.

Selain dalam bentuk tulisan sastra, cerita ruwatan (terutama pada zaman Jawa Kuno) juga terdapat pada goresan relief candi-candi. Dalam hal ini saya akan memusatkan perhatian pada Candi Sukuh<sup>13</sup> dan cerita relief yang tergores pada candi-candinya.

---

13 Suwardi Indraswara, *Op.Cit.* 269-277; Dr. Purwadi, M.Hum, dkk, *Ensiklopedi Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Bina Media, hal. 495-588; Achdiati (Penyusun Utama), *Op.Cit.* 26-30. Tahun jadinya gapura utama dapat diketahui dari lukisan di dinding yang merupakan “Sang Kala Memet” (Kalimat yang menunjuk angka Tahun, umpama di sebelah utara ada relief manusia ditelan raksasa, artinya gapura (9) buta (5) Mangan (3) Wong (1); 1359 Saka=1437 Masehi. Menandai selesainya gapura ini. Pada sisi selatan terdapat relief raksasa berlari sambil menggigit ekor ular. Ini juga “Sangkalan Rumit”. Artinya, Gapura (9) Buta (5) Anahut (3) Buntut (1). 1359 Saka=1437 Masehi. Sedangkan ukiran Yani dan Lingga diartikan sebagai sangkalan “Wiwara Wiyasa Anahut Jalu”. Wiwara=daerah suci=9; Wiyasa=daerah dalam kekuatan gaib=5; Anahut=mencaplok=3; Jalu= pallus laki-laki=1 yaitu 1359 saka. Dalam tingkat kedua pada bagian tengah terdapat relief Ganesha dengan tangan yang memegang ekor diartikan Gajah (8) Wiku (7) Anahut (3) Buntut (1) atau tahun 1378 saka= 1496 Masehi. Dengan demikian kita dapat mengikuti perkembangan Candi Sukuh yang keseluruhannya menunjukkan candi ini menjadi candi pemujaan dan ruwatan.

Candi Suku terletak di lereng gunung Lawu di wilayah Kabupaten Karanganyar. Diperkirakan candi itu warisan zaman Majapahit dengan ciri-ciri: bangunan induknya terletak di belakang. Dicapai melalui tiga teras berundak dengan tiga halaman pokok. Bentuk tersebut merupakan kekhasan candi pra sejarah dimana pemujaan kepada arwah nenek moyang diutamakan.

Pada teras pertama, pada gapura masuk terdapat dua relief yang memuat hitungan candra sengkala tahun 1359 saka atau 1437 M menandai tahun berdirinya candi itu.

Pada lantai pintu masuk terdapat ukiran Phallus kelamin laki-laki menyatu dalam vagina perempuan. Ini mirip lambang lingga-yoni sebagai lambang kesuburan. Rupanya ukiran itu sengaja dibuat di lantai agar siapa yang melangkahinya dibersihkan dari segala kotoran rohani dan jasmani. Ukiran tersebut berfungsi sebagai *suwuk* untuk *ngruwat* membersihkan kotoran yang melekat di hati manusia.

Pada tingkatan kedua terdapat relief kegiatan pandai besi dan relief candra sengkala 1378 saka atau 1496 Masehi.

Tingkat ketiga merupakan tingkatan terakhir. Tingkat paling suci. Di sebelah kanan terdapat relief Sudamala yang dibagi dalam lima relief. Cerita ini berasal dari buku Kidung Sudamala.

Relief pertama, adegan Dewi Kunti minta kepada Sadewa agar mau ngruwat Batari Durga, tapi dia menolak karena merasa tidak punya kuasa.

Relief kedua, Menggambarkan Bima mengangkat raksasa dengan tangan kiri dan menancapkan kuku Pancanaka ke perutnya.

Relief ketiga, adegan Sadewa diikat pada pohon randu alas, sedangkan Batari Durga memaksa dia untuk mengruwat. Batari Durga digambarkan mengancam dengan sebilah pedang besar.

Relief keempat, Sadewa berhasil *ngruwat* Batara Durga. Hal itu dimungkinkan karena Batara Guru masuk ke dalam diri Sadewa. Sadewa lalu disuruh ke pertapaan Pranggala dimana dia akhirnya menikah dengan Dewi Pradapa, puteri sang pertapa.

Relief kelima, Dewi Uma berdiri di atas tahta bunga teratai. Sadewa beserta para kawan menghaturkan sembah kepada Dewi Uma.

Ada juga di tingkat itu obelisk yang menyiratkan cerita ruwatan. Cerita Garuda. Ibu Garuda bernama Winata menjadi budak madunya Dewi Kadru. Winata menjadi budak karena kalah bertaruh menebak warna ekor kuda uchaisvara. Kadru curang karena minta kepada ular-ular yang adalah anak-anaknya menyemburkan bisa ke ekor kuda sehingga ekor itu berwarna hitam. Dewi Winata dapat diruwat oleh Garuda melalui air hidup (tirta pawitra) yang dimintanya dari para dewa.

Terdapat juga relief sapi yang menggigit ekornya. Tertulis sangkala tahun saka 1379. Di punggung sapi itu tertulis: "Untuk diingat-ingat yang

akan bersujud di kayangan (puncak gunung) terlebih dahulu agar datang di pemandian suci (tirta pawitra). Karena di kompleks candi Suku tidak ada pemandian, maka pawitra diartikan air suci untuk meruwat.

Dari semua ini disimpulkan bahwa Candi Suku adalah candi pengruwatan.

## 5. Upacara Ruwatan

### 5.1. Sesaji Ruwatan

Menurut Pakem Murwakala, sesaji Murwakala ada 36 jenis sebagai berikut<sup>14</sup> :

1. *Tuwuhan*, yang terdiri dari: pisang raja, *cengkir*, atau kelapa muda dan pohon tebu wulung masing-masing dua pasang yang diletakan dikanan-kiri *kelir* atau layar tempat pegelaran wayang kulit.
2. *Pari segedheng* yaitu: terdiri dari empat ikat padi sebelah menyebelah.
3. Satu butir buah kelapa yang sedang bertunas (tumbuh).
4. Dua ekor ayam (betina dan jantan) yang diikatkan pada tuwuhan di kanan-kiri *kelir* seperti pada butir 1. Yang jantan di kanan dan yang betina di kiri.
5. Empat batang kayu bakar yang masing-masing panjangnya satu hasta ( $\pm$  40 cm).
6. *Ungker Siji* yaitu satu buah gulungan benang.
7. Satu lembar tikar yang masih baru.
8. Empat buah ketupat *pangluar* (= Pembebas atau penolak).
9. Satu bantal baru.
10. Sebuah sisir rambut.
11. Sebuah serit (Sisir khusus untuk mencari kutu rambut).
12. Sebuah cermin.
13. Sebuah payung.
14. Sebotol minyak wangi.
15. Tujuh macam kain batik.
16. Daun lontar satu genggam.
17. Dua bilah pisau.
18. Dua butir telur ayam kampung.
19. *Gedhang ayu* (pisang raja yang sudah ranum)  
*Suruh ayu* (sirih yang digulung dan diikat dengan benang putih).

Catatan:

- \* *Gedhang ayu* mempunyai maksud nggegadhang supaya *rahayu* artinya mengharapkan agar selamat bahagia.
- \* *Suruh ayu* mempunyai maksud *ngangsu kawruh kang rahayu*, artinya mencari ilmu pengetahuan yang berguna.

---

14 Thomas Wiyasa Brotowidjaya, *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2000, 39-41.

*Krambil Grondhil* yaitu kelapa tanpa sabutnya; gula kelapa *setangkep*; beras *sapitrah*; ayam panggang.

20. Air tujuh macam bunga yang ditempatkan dalam jambangan baru dan dimasuki uang logam.
21. Seikat benang *lawe*
22. Minyak kelapa untuk lampu *blencong* (lampu minyak untuk menerangi layar wayang kulit, digantung diatas kepala dalang).
23. *Nasi Gurih* (nasi uduk) dan daging ayam yang digoreng.
24. Satu gelas air *badheg* yaitu arak kilang aren atau minuman keras.
25. Satu gelas air kilang tebu.
26. Tujuh macam tumpeng yaitu tumpeng *magana*; tumpeng *rajeg doni*; tumpeng telur; tumpeng pucuk cabe merah; tumpeng tutul; tumpeng sembur; tumpeng *robbyong*.
27. Tujuh macam jenang ketan: dodol ketan; wajik, *jadah*, dan sebagainya.
28. Jajan pasar (buah-buahan dan kue yang bermacam-macam).
29. Ketupat lepet.
30. Jenang abang, jenang putih, jenang *lemu* (bermacam-macam bubur).
31. Rujak *legi*.
32. Rujak *croba*.
33. Sesaji yang terdiri dari cacahan daging dan ikan.
34. Perlengkapan/alat-alat dapur.
35. Kendi berisi air penuh.
36. *Diyar anyar kang murub* (pelita baru yang dinyalakan).

Upacara dipimpin oleh dalang senior yang juga keturunan seorang dalang.<sup>15</sup> Sepanjang pertunjukan wayang, anak yang diruwat tidak boleh meninggalkan tempat.

## 5.2. Urutan Upacara<sup>16</sup>

- a. Pertama diadakan upacara siraman. Anak yang diruwat dimandikan dengan air bunga (air kembang setaman). Setelah mandi dia dibersihkan. Kepada anak yang diruwat dikenakan baju Jawa warna putih yang secara khusus dibuat untuknya. Ki dalang lalu mengajak dia bersama-sama dengan “pinisepuh” wanita menghadap ayah-ibunya dan bersujud kepada mereka.
- b. Dilanjutkan dengan selamatan seadanya disertai doa khusus oleh ki Dalang di hadapan keluarga dan kerabat enam rumah (selamatan berbentuk makan bersama).
- c. Setelah sesaji lengkap, iring-iringan pembawa sesaji pergi ke tempat acara ruwatan, disusul oleh rombongan anak yang akan diruwat.

---

15 *Ibid.* 41.

16 *Ibid.* 49-50.

- d. Anak yang diruwat, ayah-ibu dan para sesepuh dipersilakan duduk di tempat yang disediakan dan sesaji diletakkan di atas meja khusus yang diatur oleh dalang.
- e. Sebelum gamelan ditabuh (Ladrang Wilujeng Laras Pelog Pathet 6), Ki Dalang menyerahkan 5 potong tebu wulung (hitam) sepanjang sekitar 40 cm, 21 kuntum melati, dan sebutir tunas kelapa. Ki Dalang kemudian minta celana dalam dari anak yang diruwat. Selanjutnya Ki Dalang mempergelarkan wayang kulit dengan cerita "Murwakala". Ketika cerita hampir selesai, Ki Dalang menghentikan pertunjukan untuk melaksanakan upacara srah-srahan.

### 5.3. Srah-srahan

- 1) Dengan membawa gantung kecil dan dua helai saputangan, didahului anak yang diruwat, ayah-ibu menghadap ki dalang untuk menyampaikan niatnya. Anak dipangku oleh ki dalang.
- 2) Anak yang diruwat bersujud kepada ayah-ibunya. Setelah itu ayah-ibu menggunting sedikit rambut anak tersebut dan diletakkan pada saputangan masing-masing dan diserahkan kepada ki dalang.
- 3) Setelah pergelaran wang kulit usai, anak yang diruwat dan ayah ibunya menghampiri ki dalang untuk mengucapkan terima kasih dan ki dalang menyerahkan potongan rambut anak yang diruwat kepada ibunya. Celana dalam anak itu juga dikembalikan sebagai bekal penolak bala selanjutnya.

### 5.4. Tirakatan

Upacara ruwatan dilaksanakan mulai dari jam 09.00 pagi sampai sore hari. Pada malam harinya diselenggarakan malam tirakatan dengan pentas wayang kulit. Biasanya lakon yang digelar ialah lakon yang berbobot, umpamanya "Bimasuci".

## 6. Refleksi Mengenai Ruwatan

Ruwatan sesungguhnya sudah dikenal paling tidak dari sastra dan ukiran candi di zaman Majapahit. Tetapi cerita ruwatan kuno belum berbentuk lakon Murwakala, Batara Kala, dan manusia sukerta.

Inti ruwatan kuno: Ada makhluk hidup yang dianggap hina, yakni binatang buas berwujud raksasa yang tinggal di hutan. Tetapi aslinya mereka adalah makhluk mulia berasal dari dewa-dewi. Mereka menjadi makhluk hina karena pernah menjadi penyebab kemarahan makhluk yang lebih berkuasa. Hal itu mengakibatkan noda pada dirinya. Mereka akan dikembalikan dalam bentuk aslinya oleh seorang dewa (Batara Guru) atau seorang ksatria (Sadewa, Arjuna, Kresna, Bima). Kemarahan pihak yang berkuasa itu mengakibatkan "kutukan".

Jika peristiwa dalam cerita kuno itu direnungkan, maka tidak jelas apakah kutukan itu merupakan hukuman yang adil untuk suatu perbuatan, meskipun misalnya tuduhan itu berupa tindakan serong. Kutukan semacam itu seolah-olah merupakan takdir yang tak terelakkan. Sedangkan pertemuan mereka dengan ksatria merupakan juga sesuatu yang kebetulan meskipun nantinya ada keuntungan bagi ksatria yang melaksanakan pengruwatan.

Pola pengruwatan kuno ini rasanya mau mengajarkan : Dunia “jagad gede” atau dunia dewata, dan dunia kecil atau dunia manusia berbaur selaras.

Namun juga timbul goncangnya keselarasan, dewa yang serong, kemarahan dewa, manusia mengalami hambatan. Tekad ksatria melawan hambatan tersebut dapat mengembalikan keselarasan hidup dewa dan meluruskan hidup manusia ke jalan yang benar.

Bagi manusia, ruwatan adalah tekad manusia untuk mengalahkan rintangan demi kembalinya keselarasan jagad gede dengan jagad cilik. Kehidupan adalah rangkuman antara jagad gede dan jagad cilik, dunia dewata dan dunia manusia.

### 6.1. Renungan mengenai Candi Sukuh

Dengan prasasti yang menyatakan : Barang siapa ingin melanjutkan perjalanan ke puncak gunung untuk menyembah dewa yang maha agung hendaknya singgah di candi itu agar mendapat penyucian.<sup>17</sup> Jelas Candi Sukuh adalah tempat untuk menyucikan diri dengan menggunakan percikan air suci. Tempat untuk ruwatan.

Cerita Sudamala<sup>18</sup> menunjukkan pola keselamatan, kutukan, dan pengruwatan merupakan kesatuan tingkah laku dewata untuk menyelaraskan kembali situasi dunia dewata (ingat dalam peristiwa dikutuknya Dewi Uma), serta selarasnya kembali ancaman Kurawa terhadap Pandawa dengan matinya dan diruwatnya raksasa Kalantala dan Kalanjaya.

Cerita Sudamala adalah kidung ruwat dimana Semar pertama kali disebut dalam kidung dan tergores dalam relief.<sup>19</sup>

---

17 Ungkapan itu terdapat dalam punggung ukiran sapi yang digambarkan sedang menggigit ekornya yang merupakan sangkakala memet Goh (9) Wiku (7) Anahut (3) Buntut (1). Tahun saka 1379= tahun 1497 M.

18 Cerita Sudamala dari kidung Sudamala P.J. Zoetmulder “Kalangwan”. Koninklijke Instituut voor taal, landen volken leende, The Hague, 1974, 433-435.

19 *Ibid.* 436. Pada umumnya Semar tidak muncul dalam pewayangan Murwakala. Tetapi menurut skripsi Budi Hartono, *Op.Cit.*, 37-38. Semar dalam ruwatan Murwakala versi Sudamala Semar menjadi pemeran utama. Dia merubah wujudnya menjadi Sadewa yang meruwat Batara Durga. Dalam lakon Murwakala versi Sudamala ia ditunjuk sebagai dalang Kandabuwana.

Candi Suku memiliki ukiran bersatunya kelamin lelaki dengan vagina wanita melambangkan lingga dan yoni. Dalam tradisi agama Hindu dapat ditelusuri bahwa Candi Suku merupakan tempat pemujaan bagi dewa-dewi kesuburan, baik kesuburan alam maupun kesuburan keluarga manusia.

Mereka yang masuk candi dan melangkahi ukiran sanggama akan dibersihkan dari noda kesalahannya dan disucikan lagi dengan percikan "pawitra sari".<sup>20</sup> Di samping itu Candi Suku merupakan salah satu candi yang mengembalikan bentuk asli Jawa dan semangat penyembuhan nenek moyang.

Jadi Candi Suku dan cerita ruwatannya berisi: Pemujaan nenek moyang disertai permohonan kesuburan dan kebahagiaan keluarga dan alam, dengan membersihkan diri dari segala noda hidup, serta kesetiaan dalam keluarga. Hal itu dinyatakan pula dengan munculnya tokoh Semar yang dianggap sebagai penuntun bagi orang Jawa, pemberi terang, dan juga pembina kearah kesuburan alam dan keluarga.<sup>21</sup>

### 6.3. Renungan mengenai Ruwat Murwakala

Dalam ruwat Murwakala, batara Kala memainkan peranan penting. Proses terjadinya Batara Kala karena "Kama salah". Dia lalu dikenal sebagai dewa penghancur. Berkaitan dengan itu lalu muncul orang sukerta karena harus dimakan Batara Kala sebagai jatahnya.

Beberapa penulis juga mengaitkan peristiwa itu dengan arti kata "kala",<sup>22</sup> yaitu waktu. Lalu mengartikan upacara Murwakala sebagai peringatan agar kita menggunakan waktu sebaik mungkin, kalau tidak kita akan mengalami kerugian, kena pengaruh sang waktu, dan dimakan Batara Kala.<sup>23</sup>

Namun ada baiknya kita merenungkan lakon Ruwatan Murwakala dengan lebih cermat. Pertama, kita amati ada 36 jenis sesajian<sup>24</sup> yang ada arti pralambangannya antara lain: tebu wulung melambangkan kedewasaan: mohon anak yang diruwat menjadi dewasa yang baik; jajan pasar: harapan

---

20 Bahasa Jawa Kuno, Pawitra= alat yang membersihkan noda, mencegah bahaya. PJ. Zoetmolder, *Op.Cit*, 799. Biasanya pada kompleks candi ada kolam tempat penyucian diri, tetapi karena di Candi Sukun tidak ada kolam, Pawitra diadakan dengan percikan air suci. Lihat juga Suwardi Endraswara, *Op.Cit*, 276.

21 Tentang Semar, S. Haryanto, *Bayang-bayang Adiluhung*, Semarang: Dahara Prize, 1992, 74-78, 102-105.

22 Bahasa Jawa Kuno: Kala= (1) waktu; (2) sebagai takdir yang tak dapat dielakkan; (3) dewa maut dan penghancuran. Lihat juga PJ. Zoetmolder, *Op.Cit*, 439.

23 *Ibid.*

24 Thomas Wiyasa Bratawidjaja, *Op.Cit*, 39-41.

agar anak selalu dilimpahi rahmat; Kelapa muda harapan agar anak punya tekad yang keras untuk mencapai tujuan, dsb.<sup>25</sup> Di samping itu sesajen merupakan bentuk kehidupan berkeluarga yang baik. Sesajen adalah wujud harapan dan permohonan orang Jawa kepada Hyang Maha Kuasa. Seluruhnya terarah kepada kesejahteraan keluarga.

Kedua, orang sukerta.<sup>26</sup> Pada umumnya anak atau orang sukerta diartikan orang yang kotor terkena noda, meskipun menurut kata asalnya juga dapat berarti “orang yang terkena perbuatan baik,” jadi orang yang sudah diruwat. Kalau kita lihat para sukerta ini adalah berbagai macam kelahiran anak dalam keluarganya dan orang yang berbuat sesuatu yang dapat mengganggu kenyamanan dan kesejahteraan keluarga. Umpamanya: menggulingkan dandang waktu menanak nasi, membangun rumah kurang atapnya, membuat sumur di depan pintu, dsb. Juga perbuatan-perbuatan yang tidak senonoh, misalnya menyapu sampah ke arah bawah kolong tempat tidur, mengusap mulut dengan pucuk kain yang dipakai (baca=jarit), atau berbuat sesuatu yang berbahaya (berjalan jauh seorang diri di siang hari bolong). Jadi tidak ada dosa yang mengerikan yang menjadi dasar manusia sukerta. Semuanya berkisar pada situasi anak dengan perbuatan bertanggungjawab dalam keluarga dan masyarakat. Dengan bertanggungjawab dalam keluarga, orang juga memenuhi tanggung jawab di masyarakat.

Jadi ruwatan Murwakala hanyalah suatu upacara agar dalam hidup berkeluarga dan bermasyarakat dapat berlangsung dengan lebih baik. Tetapi apakah hanya itu?

Kita mencermati bahwa Batara Kala melepaskan para sukerta karena mereka telah diruwat oleh Batara Wisnu, dan Batara Kala merasa kalah ilmu dibanding dengan Batara Wisnu, ki dalang Karungrungan, atau ki dalang Kandabuwana.<sup>27</sup>

Ilmu yang diwartakan Batara Wisnu ialah “Kawruh Sejatining Urip” (Pengetahuan Hidup Sejati). Batara Kala juga diingatkan akan ilmu itu oleh Batara Wisnu, dan karenanya Batara Kala kembali ke asalnya dan tidak jadi mengganggu seorang manusia pun.<sup>28</sup>

Dalam ilmu kejawen, ilmu sejating urip itu adalah Panembah.<sup>29</sup> Panembah merupakan bakti kepada Sang Hyang Widiwasa, penguasa alam

---

25 Sutrisno Sastro Utama, *Upacara dalam Hidup Adat Jawa*, Semarang: Etthar, 2002, 105-118.

26 Orang Sukerto berdasarkan kelahirannya ada 36 jenis, karena perbuatan dan tingkahlakunya ada 135 jenis. Jadi total semuanya 171 jenis. Dr. Purwadi,, M.Hum, Hari Jumanto, SS. *Op.Cit.* 78-86.

27 Budi Hartono, *Op.Cit.*, 30.

28 *Ibid.* 28-29.

29 R. M. Soenandar Hadi Koesoema, *Lambang Ilmu Gaib dalam Seni Budaya peninggalan Leluhur Jaman Purba*, Jakarta: Yudaghama Corporation, 1985, 141-154.

raya, jagad gede. Manusia sadar bahwa dunianya dibawah kuasa dunia Tuhan, dan manusia ingin masuk mengetahui hidup dalam dunia Hyang Maha Kuasa. Dalam dorongan Panembah ini manusia ingin masuk dalam alam gaib Tuhan. Makanya manusia bertapa, bermati raga nafsu duniawi. Ditemukan empat jalan Panembah<sup>30</sup> :

- 1) Sembah Raga. Tingkat doa keagamaan dengan ucapan yang dapat didengar atau ucapan dalam batin.
- 2) Sembah cipta. Pemusatan pikiran sehingga seseorang dapat tenang terpusat kepada Hyang Widiwasa. Ini harus didukung dengan sikap tenangnya badan kita. Ketenangan cipta membuat kesadaran manusia memasuki alam gaib.
- 3) Sembah rasa atau sembah kalbu. Rasa ini adalah dalam kedalaman diri kita yang mengandung rasa sejati yang membuat kita menerima dan mengerti apa yang gaib. Rasa harus hening untuk sampai ke pengertian itu. Dalam cipta, rasa, dan hening manusia harus eling (tidak tidur).
- 4) Dalam eling terjadi sembah jiwa, dimana kita memasuki alam gaib ilahi (Manunggaling Kawula Gusti). Dalam versi Murwakala juga dinyatakan bahwa Batara Wisnu menganjurkan kepada orang yang diruwat untuk olah tapa brata setelah mereka diruwat.<sup>31</sup>

Merenungkan ini semua maka dapat kami simpulkan bahwa pola pikir di balik ruwatan ialah: Dunia Ilahi dan dunia manusiawi harus satu dan utuh. Baik dewa maupun manusia harus “Memayu Hayuning Buwana” menjaga kesejahteraan seluruh jagad. Kalau terjadi hal yang tidak pantas, timbullah malapetaka di dunia Ilahi. Kalau ada perbuatan salah di dunia manusia akan juga terjadi ancaman malapetaka. Pola ini terarah kepada manusia, terutama dalam keluarga dan masyarakat.

Anak, rumah, dan perabotan dalam keluarga merupakan hal yang amat penting. Manusia harus meyakinkan dirinya tidak bernoda, awas terhadap kemungkinan malapetaka, atau tanda malapetaka yang menunjukkan dirinya tidak betul-betul beres (Itulah dasar sekian macam manusia sukerta).

Manusia diarahkan untuk hidup mendekati yang Ilahi, karena itu harus melakukan “olah tapa brata”. Kalau mungkin manusia Jawa diarahkan untuk masuk ke dunia gaib Ilahi (Manunggaling Kawula Gusti).

Alam ghaib menyelimuti pola pikir manusia karena itu petunjuknya tidak selalu jelas dan konsisten, serta penuh perlambang. Tidak ada doktrin yang jelas, karena itu pola yang sama diungkapkan dengan cara yang

---

30 *Ibid.* Sembah raga, sembah cipta, cembah rasa, cembah jiwa. Keempat jalan ini juga diungkapkan dalam surat Wedatama: Sembah raga, sembah kalbu, sembah jiwa, sembah rasa. Anjar Any, *Menyingkap Surat Wedatama*, Semarang: Aneka Ilmu, 1984, 41-47.

31 Dalam *Surat Resikala*. Dr. Purwadi, M.Hum, Hari Jumanto, SS, *Op.Cit.* 87.

berbeda (banyak versi Murwakala).<sup>32</sup> Tidak ada pola baku: dosa – hukuman; penebusan – pengampunan, tetapi kekuatiran (karena anaknya masuk daftar sukerta), atau kekuatiran berdasarkan perasaan atau tanda-tanda. Ruwatan dilaksanakan oleh tokoh yang dianggap mampu karena kharisma kegaiban (paranormal, dalang senior, dsb).

*Intinya* : Manusia harus manembah ke Yang Ilahi, di tengah kekuatiran ada jalan membersihkan diri yaitu mendekat ke Hyang Ilahi dan melaksanakan ruwatan. Dari segi etis dimunculkan nilai-nilai keagungan, kebijaksanaan, kasih sayang, dan kebahagiaan.<sup>33</sup>

\*) **S. Reksosusilo**

*Doktor filsafat dari Universitas Santo Thomas di Roma; dosen filsafat timur, filsafat sosial, filsafat nusantara di STFT Widya Sasana Malang.*

## BIBLIOGRAFI

- Achadiati, Y.S. (Penyusun Utama), *Zaman Majapahit*, Jakarta: Gita Karya Any, Anjar, *Menyingkap Serat Wedotomo*, Semarang: Aneka Ilmu, 1984.
- Bratawidjaja, Thomas Wiyasa, *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2000.
- Endraswara, Suwardi, *Buku Pinter Budaya Jawa*, Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2005.
- Hartono, Budi. *Aspek Etis Ruwatan Jawa menurut Lakon Murwakala*, Malang: STFT Widya Sasana, 2002.
- Haryanto, S., *Bayang-bayang Adhiluhung*. Semarang: Dahara Prize, 1992.
- Koesoema, Soenandar Hadi, R.M., *Lambang Ilmu Gaib dalam Seni Budaya Peninggalan Leluhur Zaman Purba*, Jakarta: Yudhagama Corporation, 1985.

---

32 H. Ulbright dalam : *Wayang Purwa Shadows oh the Past*, Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1970, 107-110 menyatakan dua versi lakon Murwakala. Versi Pertama, ketika mengejar mangsanya di tempat pertunjukan wayang, dalang lalu menyuapkan sesajian nasi ke mulut Batara Kala dan menyatakan bahwa Batara Kala sudah menangkap mangsanya dan memakannya. Batara Kala percaya dan si anak sukerta selamat. Dalam versi kedua, Batara Kala mengejar anak sukerta, namun anak itu cerdik dan selalu bisa melepaskan diri. Pada siang hari Batara Kala yang lapar menghadap Batara Guru minta makan. Batara Guru menyuruh dia terus mengejar, tetapi Batara Kala gagal. Kilat khusus ki dalang memangku anak sukerta, dan Batara Guru berkata kepada Batara Kala bahwa dia tidak mungkin lagi menangkap anak sukerta itu. Batara Kala di suruh pergi ke asalnya. Lalu anak sukerta disuruh mandi sebagai penyucian diri. Hilanglah ancaman Batara Kala.

33 Budi Hartono, *Op.Cit.* 60-62.

- Mardiwarsito, L., *Kamus Jawa Kuno (Kawi)-Indonesia*, Ende: Nusa Indah, 1978.
- Purwadi, Dr., M.Hum., dkk., *Ensiklopedi Kebudayaan Jawa*, Bina Media, 2005
- Purwadi, Dr., M.Hum., Hari Jumarta, S.S., *Asal Muasal Tanah Jawa*, Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2005.
- Ulbright, H. *Wayang Purwa Shadows of the Past*, Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1970.
- Utomo, Sutrisno Sastro, *Upacara dan Hidup Adat Jawa*, Semarang: Etthar, 2005.
- Zoetmulder, P.J. *Kalangwan*. The Hague: Koninklijk Instituut voor Taal- Lard en Valkerkunde, 1974.
- Zoetmulder, P.J. dan S.O. Robson, *Kamus Jawa Kuno Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1997.